



menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya (dalam Desmita 2012). Wolin dan Wolin (1993) dalam penelitian terdahulu mengartikan “mengatasi” ini sebagai bentuk ketahanan dan mendefinisikannya sebagai “*process of persisting in the face of adversity*”, yang berarti proses bertahan dalam menghadapi kesulitan (Sixbey, 2005).

Cassen dkk (dalam Ekasari dan Andriyani, 2013), menjelaskan ketahanan atau *resilience* sebagai adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan. Ini adalah proses yang menggambarkan cara di mana beberapa individu mencapai hasil yang baik, meskipun secara fakta bahwa mereka berada pada risiko tinggi. Connor dan Davidson (2003) mengatakan bahwa “*Resilience embodies the personal qualities that enable one to thrive in the face of adversity.*” Yang berarti bahwa resiliensi adalah kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan.

Richardson (dalam Hidayati, 2014) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, dimana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Desmita (2012) mengatakan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini adalah karena kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh *adversity* (kondisi yang tidak menyenangkan). *Adversity* ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya, dan bahkan untuk berubah karenanya.



Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi dan mengatasi situasi serta mengambil makna dari peristiwa yang berisiko dan penuh tekanan melalui fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial, sehingga individu dapat menjadi kuat dan bangkit dari keterpurukannya.

2. Kemampuan Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi. Adapun tujuh kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja, dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

b. Kontrol Impuls

Kontrol impuls adalah kemampuan untuk mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri dan menunda kepuasan. Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

c. Optimisme

Individu yang *resilient* adalah individu yang optimis. Individu akan merasa yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Individu tersebut juga memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya akan dapat mengontrol arah kehidupan dengan baik. Dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, cenderung tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam bekerja, dan lebih berprestasi dalam olahraga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

d. Analisis Kausal

Analisis kausal merupakan istilah yang merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu untuk memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

e. Empati

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh, serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut.



Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak dalam kesuksesan bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

f. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang di alaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.

g. Pencapaian

Pencapaian menggambarkan kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah ataupun melakukan hal-hal yang berada di luar batas kemampuan (berani mengambil resiko). Individu yang resilien menganggap masalah sebagai suatu tantangan bukan ancaman.

3. Fungsi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002), mengatakan bahwa resiliensi memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Mengatasi (*Overcoming*)

Dalam kehidupan terkadang manusia menemui kesengsaraan, masalah-masalah yang menimbulkan stres yang tidak dapat untuk dihindari. Oleh karenanya manusia membutuhkan resiliensi untuk menghindar dari kerugian-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kerugian yang menjadi akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisa dan mengubah cara pandang menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol kehidupan kita sendiri. Sehingga, kita dapat tetap merasa termotivasi, produktif, terlibat, dan bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di dalam kehidupan.

b. Mengendalikan (*Steering through*)

Setiap orang membutuhkan resiliensi untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsur esensi dari *steering through* dalam stres yang bersifat kronis adalah *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa kita dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. Efek kembali (*Bouncing back*)

Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat traumatik dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri sendiri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional, dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan diri.



Orang yang resiliensi biasanya menghadapi trauma dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupan mereka, dan orang yang mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dari trauma mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

d. Menjangkau (*Reaching out*)

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan risiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Resnick, dkk (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu:

a. *Self-Esteem*

Memiliki *self-esteem* yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Dukungan Sosial (*social support*)

Dukungan social sering dihubungkan dengan resiliensi bagi mereka yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku social yang ada di sekelilingnya memiliki support terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut.

c. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan (*hardiness*) dan keberagaman serta spiritualitas. Dalam hal ini pandangan spiritual pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya bahwa tuhan adalah penolong setiap hamba.

d. Emosi Positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat di butuhkan ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stress secara lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negative dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan.



B. *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-Esteem*

Menurut Clemes dan Bean (1995), *Self-esteem* merupakan dasar bagi pertumbuhan positif dalam hubungan kemanusiaan, belajar, kreativitas, dan tanggungjawab pribadi. *Self-esteem* merupakan ‘semen’ yang mengikat kepribadian anak bersama-sama menjadi struktur yang positif, terpadu, dan efektif. *Self-esteem* berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang rentang kehidupan.

Coopersmith (1967) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Jadi, *self-esteem* adalah *personal judgement* (penilaian pribadi) mengenai perasaan pantas yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Menurut Papalia dkk., *self-esteem* adalah bagian evaluasi dari konsep diri, penilaian yang dibuat anak mengenai keberhargaan mereka. Dalam sudut pandang aliran Neo-Piaget, *self-esteem* didasari oleh kemampuan kognitif anak yang tumbuh untuk menggambarkan dan mendefinisikan diri mereka sendiri (Papalia, Olds, Feldman, 2009).

Self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki *self-esteem* yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam *self-esteem* tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 2007).

Freshbach dan Weiner (dalam Mandara dan Murray, 2000), mengatakan “*Self-esteem generally connotes the positive or negative value one places on one’s own attributes,*” yang berarti bahwa *self-esteem* pada umumnya berkonotasi nilai positif atau negatif pada suatu atribut. Secara spesifik, *self-esteem* menunjukkan sejumlah pengaruh besar pada variabel psikologis dan perilaku pada anak dan remaja.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi terhadap diri individu sendiri secara tinggi atau rendah, positif atau negatif, yang mencerminkan penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya, dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga.

2: Aspek-aspek *Self-Esteem*

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam *self-esteem* individu. Aspek-aspek tersebut adalah:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Kekutan (*Power*)

Kekuatan (*power*) menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

b. Keberartian (*Significance*)

Keberartian (*significance*) menunjuk kepada adanya kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan (*virtue*) menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika, dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self-esteem* yang positif pada diri sendiri.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

d. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan (*competence*) menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Clemes dan Bean (2005) juga memberikan karakteristik *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah, yaitu:

1) *Self-esteem* tinggi

- a. Merasa bangga akan prestasinya
- b. Bertindak mandiri
- c. Mudah memikul tanggung jawab
- d. Mentoleransi frustrasi dengan baik
- e. Menerima tantangan baru dengan penuh semangat
- f. Merasa mampu mempengaruhi orang lain
- g. Menunjukkan beragam emosi dan perasaan yang luas

2) *Self-esteem* rendah

- a. Menghindari situasi yang menimbulkan rasa cemas
- b. Melecehkan bakatnya sendiri
- c. Merasa orang lain tidak menghargainya
- d. Menyalahkan orang lain untuk kelemahannya sendiri
- e. Mudah dipengaruhi orang lain
- f. Menjadi defensif dan mudah frustrasi
- g. Merasa tidak berdaya
- h. Menunjukkan rangkaian emosi dan perasaan yang sempit



Self-esteem itu naik dan turun. Apabila seseorang mempunyai *self-esteem* yang tinggi atau rendah, umumnya mereka menunjukkan karakteristik yang disebutkan di atas, tetapi semua individu akan menunjukkan karakteristik demikian pada suatu saat “pola” perilaku mereka perlu diamati ketimbang difokuskan pada setiap karakteristik yang ada

C. Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1999). Santrock (2007) mengatakan bahwa remaja adalah suatu periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketika mereka melalui transisi ini, remaja mulai berpikir secara lebih egosentris, sering kali memandang dirinya seolah-olah berada di atas pentas unik, dan tak terkalahkan (Santrock, 2007).

Monks (2002) mempertegas bahwa remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja madya dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Dengan demikian, kategori remaja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Monks (2002).

D. Kerangka Berpikir



Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi meningkatkan kompetensi dan kekuatan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Beberapa indikator dari individu yang *resilient* adalah dapat berpikir positif terhadap kehidupan yang dihadapi saat ini, yakin akan kemampuan diri dalam mengatasi tekanan, mengambil aspek positif di dalam sebuah permasalahan yang sukar, mampu menemukan solusi dalam menghadapi suatu permasalahan.

Individu yang *resilient* (tabah) akan mampu mengurangi stress dan tekanan secara lebih efektif, mampu mengatasi setiap tantangan, mampu kembali dari kekecewaan, kesengsaraan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, mampu memecahkan masalah, dan mampu berhubungan dengan orang lain secara nyaman, serta mampu menyikapi dirinya dan orang lain dengan penghargaan. Untuk menjadi seseorang yang *resilient*, tentunya ada faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut. Resnick, dkk (2011) mengatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu: *self-esteem*, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *self-esteem*.

Self-esteem menurut Coopersmith (1967) adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi atau individu yang



mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri maka akan dapat bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan.

Felker (dalam Sari, 2008) mengatakan bahwa terdapat komponen dalam *self-esteem*, yaitu perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Apabila individu tersebut merasa bahwa dirinya dapat diterima dan dihargai oleh lingkungannya, dan merasa bahwa dirinya mampu, maka individu tersebut akan mampu untuk berpikir optimis dan tetap tenang dalam menghadapi kondisi yang penuh tekanan, serta dapat meningkatkan aspek positif yang ada dalam dirinya. Hal inilah yang disebut dengan *resilient* (tabah).

Peneliti sebelumnya (Amalia, 2015; Ekasari dan Andriyani, 2013; Napitupulu, 2009; Setyowati dkk., 2010) menemukan hasil bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya resiliensi yang dimiliki seseorang. Selain itu Hartini (2001) juga menemukan bahwa anak panti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonalnya.

Hidayati (2014) telah membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi, dimana semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi juga resiliensi yang dimiliki seseorang. Bukti lain juga diungkapkan oleh Iqbal (2011), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem*, religiusitas dengan resiliensi.

E. Hipotesis

Dari uraian diatas maka diperoleh hipotesis “Ada hubungan positif antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan Pekanbaru.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

